

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Terdapat lima contoh kajian penelitian sesuai dengan peneliti yang akan dikerjakan. Penelitian pertama dilaksanakan oleh Anisa Widiawati, Zulkifli Lessy, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahman, Khairiah Salsabila tahun 2022 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul penelitiannya adalah “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar”. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan pengumpulan data seperti mengoleksi, membaca, dan mengolah bahan yang diperoleh tanpa turun tangan ke lapangan. Hasil penelitian tentang fase siswa Sekolah Dasar yang memahami, mengetahui kebaikan dan keburukan merupakan sebuah keniscayaan untuk bisa mempraktikkan penguatan moderasi beragama. Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah membahas tentang moderasi beragama untuk anak-anak Sekolah Dasar, perbedaannya ada pada metode yang digunakan, tempat penelitian, dan subjek penelitian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Septika Setiana, I Ketut Damana, Muawanah, tahun 2023 dari Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang. Judul penelitiannya “Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antarsiswa di

Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa. Hasil penelitian mengenai cara guru mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa yaitu lebih berhati-hati dalam membimbing siswa, mengondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menjadikan kendala yang ada sebagai motivasi untuk memperbaikinya, memberikan pengertian dan pendekatan kepada siswa. Persamaannya yaitu penggunaan pendekatan kualitatif dengan tema moderasi beragama. Perbedaannya yaitu terletak pada jenjang sekolah yang diteliti, tempat penelitian. subjek dan objek penelitian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Shely Nasya Putri dan Arif Budiman, tahun 2022 dari Institut Agama Islam Negeri Metro. Judul penelitian “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar”. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitiannya mengenai moderasi beragama sebagai konsep dasar untuk memihak pada kebenaran dalam sudut pandang bersikap adil dan tidak mementingkan diri sendiri. Persamaan peneliti menunjukkan pada penggunaan metode kualitatif, tema tentang moderasi beragama siswa-siswa Sekolah Dasar. Perbedaan dalam peneliti ini tidak

menggunakan tempat penelitian, subjek dan objek secara jelas sedangkan peneliti menggunakan tempat penelitian, subjek dan objek secara jelas.

Penelitian keempat dilakukan oleh Misbahudin, Moh. Ulil Albab, Ala Udilah, Fatkhur Rizqon Toyib, M. Agung Puliono, tahun 2023 dari IAIFA Kediri. Judul Penelitian “Sosialisasi dan Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Besowo 1”. Penelitian menggunakan pendekatan *Asset Based Communities Development (ABCD)* yang dikembangkan oleh Jhon McKnight. Hasil dari penelitian ini adalah penguatan sikap moderat pada siswa sekolah dasar penting dilakukan mengingat mereka adalah investasi masa depan. Sebagai bentuk penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan menghargai keragaman di lingkungannya pada masa depan. Sosialisasi sebagai salah satu cara membangun masa depan merupakan bagian penting untuk membentuk karakter yang moderat. Persamaan penelitian ini tentang penguatan moderasi beragama untuk anak-anak Sekolah Dasar dan perbedaannya ada pada metode penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hafizh Idri Purbajati tahun 2022 dari STIS Miftahul Ulum Lumajang. Penelitian berjudul “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini dalam peran *conservator* sebagai upaya membangun moderasi beragama. Pihak yang memelihara moderasi beragama ada pada diri seorang guru. Persamaan penelitian menggunakan metode kualitatif pada pengumpulan data, berisikan tentang moderasi beragama. Perbedaannya penelitian ini menggunakan subjek

siswa yang berada di lingkungan sekolah dan untuk semua jenjang sedangkan peneliti menggunakan subjek siswa-siswa agama Buddha khusus jenjang Sekolah Dasar

B. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah konsep yang digunakan untuk memahami suatu fenomena atau membangun argumen dalam suatu penelitian. Kerangka teoritis membantu menghubungkan konsep-konsep yang relevan, memberikan dasar bagi peneliti yang dilakukan, dan bisa menjelaskan hubungan antara variabel.

1. Pengertian Moderasi Beragama

Bahasa latin *moderatio* menjelaskan tentang arti kata moderasi yang artinya tidak berlebih dan kekurangan (sedang). *Moderation* berisikan tidak berpihak (*nonaligned*), baku (*standard*)), rata-rata (*average*) dan inti (*core*). Memperlakukan orang lain sebagai individu serta mampu mengedepankan keseimbangan dalam hal watak, keyakinan, dan moral merupakan arti moderat secara umum (Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama,2019:15).

Menurut Lukman Hakim Saifudin Moderasi beragama merupakan bentuk beragama dalam cara pandang melaksanakan dan mempelajari pemahaman agama dengan menghindari jalan ekstrem. Definisi moderasi beragama yakni mempraktikkan agama dengan mengambil jalan tengah sehingga tidak ekstrem, adil, dan seimbang dalam mempraktikkan, menyingkapi, dan memandang semua konsep agama. Suatu komitmen tanpa

dikurangi atau dlebihkan dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial serta memiliki sikap toleran terhadap umat agama lain merupakan arti moderat (Priyantoro Widodo dan Karnawati,2019:11; Pujita dkk, 2021:57).

Ajaran Buddhisme yang diberikan kepada penganutnya mengenai tujuan hidup membantu makhluk lain mencapai penerangan sempurna. Sebuah kitab yang berisi referensi utama tentang catatan Tripitaka untuk semua sekte Buddhis (Khairiyah, 2018:5; Tansel dkk, 2022:101). Seseorang tidak akan mementingkan pribadinya saja atas dasar pengertian yang benar dan nilai cinta kasih tetapi mereka akan mengasihi melayani terhadap sesama tanpa memandang kepercayaan, warna kulit, ras, dan agama (Sofiya Hayati,2019:21; Wijoyo dkk, 2022:3).

Kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dapat terlaksananya moderasi beragama dengan baik apabila seseorang sudah memiliki sikap moderat. Sikap moderat dalam pemahaman keagamaan tidak mengurangi atau melebihkan sehingga dapat tercipta hidup rukun dalam beragama. Wujud dari moderasi beragama yaitu adanya sikap saling menghormati, menjaga toleransi yang baik dengan agama lain dan tidak menciptakan konflik atas perbedaan-perbedaan yang ada.

a. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

1) Adil

Adil memiliki arti keadilan/ketidakberpihakan, berdiri disisi kebenaran, dan tidak sesuai/sewenang-wenang. Arti kata wasit yaitu seseorang yang lebih memihak pada keabsahan dan seseorang yang seimbang.

2) Keseimbangan

Cara berpandangan, bersikap, dan berkomitmen dengan selalu memihak pada keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan itu menggambarkan tentang prinsip keseimbangan. Mohamad Hashim Kamali menegaskan seseorang tidak diperbolehkan ekstrem dalam berpandangan dan bisa mencari pembenaran berdasarkan prinsip keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*).

b. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat dipraktikkan melalui beberapa indikator. Ada empat indikator moderasi beragama yang akan digunakan menurut Kementerian Agama RI,2019, yaitu:

1) Komitmen Kebangsaan

Indikator komitmen kebangsaan yaitu menerima prinsip berbangsa yang terdapat pada UUD 1945 dan ketentuan-ketentuan di bawahnya. Menurut Lukman Hakim Saifudin dari sudut pandang moderasi beragama merupakan satu bentuk pengamalan ajaran

agama dengan cara mewujudkan ideologi agama yang sama artinya menunaikan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

2) Toleransi

Toleransi menerima perbedaan dengan kelembutan serta menunjuk dari sikap keterbukaan dengan lapang dada dan sukarela. Menghargai dan menghormati agama lain merupakan salah satu bentuk nyata dari toleransi beragama. Pengertian toleransi adalah membiarkan orang lain untuk berpendapat. Ajaran Buddha yang sesuai dengan toleransi yaitu mengenai Brahma Vihara, terdiri dari Metta (cinta kasih), Karuna (kasih sayang), Mudita (simpati), dan Upekkha (batin yang seimbang). Toleransi seseorang bisa terwujud dengan memahami dan melaksanakan Brahma Vihara dalam kehidupan sehari-hari.

3) Anti Kekerasan

Ideologi dan pemahaman yang bertujuan untuk mengubah sistem politik dan sosial secara verbal, fisik, dan mental atas nama agama melalui tindak kekerasan dalam moderasi beragama disebut radikalisme. Anti kekerasan ini sesuai dengan ajaran Buddha yaitu Metta (cinta kasih) yang universal kepada semua makhluk. Pengembangan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari dapat melemahkan kekerasan dalam bentuk apa pun. Cinta kasih tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk, luas, dan luhur, dengan meliputi seluruh dunia kepada semua makhluk ia berdiam seperti

kepada diri sendiri mengembangkan cinta kasihnya ke atas, ke sekeliling, ke bawah, dan ke segenap penjuru (*A.IV.168*).

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Budaya mencakup tentang pemahaman agama, seni, moral, hukum, adat atau kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai masyarakat. Istilah yang dapat diartikan sebagai budaya dalam agama Buddha itu mengenai mental, moral, dan spiritual adalah bhavana artinya pengembangan batin untuk mencapai kebahagiaan. Pengertian budaya yang sangat kompleks dalam pandangan agama Buddha menjadi salah satu aspek dalam kebudayaan. Konsep budaya dalam perspektif agama Buddha meliputi beberapa aspek, di antaranya adalah konsep kehidupan dan karma. Dalam agama Buddha, lahirnya kita sebagai manusia dianggap sebagai suatu proses yang sulit. Menerima dan menghargai kebudayaan lokal serta memperkaya diri dengan kebudayaan lokal itu merupakan wujud nyata tercapainya moderasi beragama (Sukmaliani dkk, 2021:3).

2. Moderasi beragama dalam Pemahaman Agama Buddha

Tidak berbuat jahat dan terus berbuat baik mewakili suatu cara netralisasi atau moderasi karena tidak berbuat jahat berarti tidak mengambil tindakan ekstrem yang menyebabkan kejahatan. Buddha mengajarkan untuk selalu berbuat baik melalui pikiran, ucapan, dan jasmani. Moderasi beragama menempati posisi yang selaras dengan inti ajaran Buddha tentang

Jalan Tengah yang menghindari ekstrem kanan (hidup berlebihan) dan ekstrem kiri (hidup menyiksa diri).

Jalan Tengah dikenal dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan, terlepas dari etnis, jenis kelamin, budaya, dan untuk menghindari diri dari perspektif ekstrem kebencian, keserakahan, dan kebodohan yang menjadi sumber penderitaan. Praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan akan menghasilkan individu yang toleran, bersemangat untuk berbuat baik, mampu menerima perbedaan, dan lebih moderat secara alami dalam agamanya. Orang baik yaitu “seseorang yang memiliki pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar” (A.IV.273). Prinsip kerukunan yang menciptakan kerukunan dan persatuan, tanpa perselisihan, membantu tercapainya kekompakan, menciptakan penghormatan dan kasih sayang (A. V.92).

Raja Asoka yang memerintah kerajaan Gupta dari tahun 273 SM hingga 232 SM ajaran yang terkenal tentang toleransi beragama. Raja Asoka yang beragama Buddha menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain meskipun pada saat ada ajaran dari agama lain. Kita tidak boleh mengkritik agama lain hanya karena menghormati agama kita sendiri. Raja Asoka adalah seorang raja pemeluk agama Buddha yang tersohor. Peran Raja Asoka untuk mewujudkan moderasi beragama, dan toleransi dengan membangun sebuah prasasti Asoka.

Pendidikan dalam agama Buddha berasal dari istilah *sikkha* (latihan), tersirat bahwa pendidikan merupakan latihan pelajaran, proses belajar,

pengembangan dan mencapai penerangan yang meliputi pengetahuan kebijaksanaan (*panna*), konsentrasi (*samadhi*), dan moralitas (*sila*) (A.I.231). Buddha mengajarkan mengenai kewajiban guru kepada siswa yaitu memberikan instruksi yang menyeluruh, memastikan siswanya menangkap pembelajaran, membicarakan kebaikan siswanya kepada rekan guru, memberikan landasan menyeluruh terhadap semua ketrampilan dan memberikan keamanan di segala penjuru (D.III.190).

Buddha membahas tentang cara mencari kebenaran terdapat dalam Kalama Sutta yang berisikan tentang nasehat Buddha kepada orang-orang Kalama agar tidak mudah percaya pada segala sesuatu yang mereka dengar atau baca namun mereka harus menguji kebenaran dengan cara datang, melihat, dan mengalami sendiri (*ehipasiko*) dengan dilandasi pikiran benar yang didapat dari pengalaman mereka sendiri. Kalama Sutta berisikan ajaran Buddha yang menganjurkan siswa-siswanya untuk selalu aktif tidak menerima begitu saja ajaran yang diberikan melainkan harus diselidiki dan dibuktikan. Toleransi beragama dalam agama Buddha tercermin pada kisah seorang pemuda bernama Upali yang awalnya menganut agama atau kepercayaan lain. Buddha baru menerimanya dengan catatan pemuda Upali tetap harus menghormati ajaran atau agama sebelumnya. Dalam hal ini Buddha menunjukkan betapa pentingnya menghargai perbedaan (M.II.777-778).

3. Penguatan Moderasi Beragama

a. Aspek Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama bertujuan untuk mengembangkan sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan agama di kalangan siswa. Beberapa aspek dalam penguatan moderasi beragama adalah sebagai berikut (Asyraf, M. F. M., & Abdul Rahman, S., 2017:93)

- 1) Pendidikan Nilai-nilai Toleransi: Siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan agama, serta memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. Mereka juga diajarkan untuk menghindari sikap fanatisme atau ekstremisme dalam beragama (Osman, N. H., & Harun, H., 2018:436).
- 2) Dialog Antaragama: Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam dialog antaragama, di mana mereka dapat berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang agama-agama yang berbeda. Hal ini membantu mereka memahami persamaan dan perbedaan antara agama-agama tersebut, serta mempromosikan kerja sama dan pemahaman yang lebih baik antara pemeluk agama yang berbeda (Najib, M. A., 2020: 35).
- 3) Pembelajaran Sejarah Agama: Siswa diperkenalkan pada sejarah agama-agama yang ada di dunia, termasuk agama Buddha. Ini membantu mereka memahami perkembangan dan pengaruh agama-

agama tersebut dalam masyarakat dan budaya (Yaqin, A., 2016:327).

- 4) **Aktivitas Kolaboratif Antaragama:** Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif antaragama, seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau kegiatan sosial bersama pemeluk agama yang berbeda. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan dan pengalaman mereka dalam beragama (Yaqin, A., 2016:348).
- 5) **Menghindari Ekstremisme dan Fanatisme:** Penguatan moderasi beragama juga melibatkan upaya untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam beragama. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa setiap keyakinan memiliki ruang untuk dihargai, namun tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain atau membenarkan kekerasan (Asyraf, M. F. M., & Abdul Rahman, S., 2017:93).
- 6) **Pembentukan Sikap Kritis dan Berpikir Rasional:** Penguatan moderasi beragama melibatkan pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi isu-isu agama. Hal ini termasuk kemampuan untuk menganalisis informasi, memahami konteks sejarah dan budaya, serta mempertimbangkan implikasi sosial dari keyakinan agama (Haidar, M., 2019:492; Khiong, 2023:10).
- 7) **Membangun Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama:** Penguatan moderasi beragama mencakup promosi dialog antar-

agama, kegiatan kolaboratif, dan peningkatan pemahaman bersama tentang keyakinan agama masing-masing (Haidar, M. 2019:493: Biswas dkk, 2023:79).

Dengan penguatan moderasi beragama, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan saling menghargai dalam menjalankan keyakinan agama masing-masing.

b. Siswa-siswi Sekolah Dasar

Peran penting penguatan moderasi beragama untuk siswa Sekolah Dasar sebagai berikut (Wigfield, A., & Eccles, J. S., 2002:20).

- 1) Menerima dan Menghormati Perbedaan: Siswa diajarkan untuk menerima dan menghormati perbedaan agama di antara teman sekelas mereka. Setiap individu memiliki hak untuk menjalankan agamanya.
- 2) Menjadi Agens Perubahan: Siswa sekolah dasar dapat menjadi agen perubahan dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka dapat membantu membangun hubungan yang baik antara siswa dari berbagai agama, mendorong dialog dan kerja sama antaragama, serta menghindari sikap diskriminatif atau intoleransi.
- 3) Mempraktikkan Nilai-nilai Agama: Siswa diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk menghormati perbedaan, menunjukkan kasih sayang, dan berperilaku baik terhadap semua orang, tanpa memandang agama mereka.

- 4) Membantu Membentuk Lingkungan Sekolah yang Inklusif: Siswa dapat berperan dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang agama. Siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan yang mempromosikan kerukunan antaragama, seperti perayaan keagamaan bersama atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa.

Sekolah Dasar Negeri 3 Wonoharjo terletak di desa Wonoharjo Kecamatan Rowokele, jumlah siswa keseluruhan yang beragama Buddha ada 10 siswa. Siswa-siswa beragama Buddha di Sekolah Dasar Negeri 3 Wonoharjo hidup berdampingan dengan siswa-siswa agama Islam dengan rukun dan saling menghargai. Praktik moderasi beragama yang telah dilaksanakan yaitu kegiatan rutin keagamaan seminggu sekali dengan kelas dan tempat yang berbeda. Toleransi intern siswa beragama Buddha di Sekolah Dasar Negeri 3 Wonoharjo melibatkan adanya kontribusi guru pendidikan agama Buddha. Contoh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan keikutsertaan guru pendidikan agama Buddha yaitu melaksanakan puja bakti bersama di sekolah dan bermeditasi bersama dengan dibimbing oleh guru pendidikan agama Buddha.

Sekolah Dasar Negeri 3 Giyanti terletak di desa Giyanti Kecamatan Rowokele, jumlah siswa keseluruhan yang beragama Buddha ada 26 siswa. Siswa beragama Buddha di Sekolah Dasar Negeri 3 Giyanti hidup rukun baik secara ekstern maupun intern umat beragama. Moderasi beragama secara ekstern umat beragama contohnya toleransi dalam bentuk saling

menghargai agama lain yang dianut teman. Toleransi intern siswa beragama Buddha di Sekolah Dasar Negeri 3 Giyanti tidak terlepas dari adanya kontribusi guru pendidikan agama Buddha. Contoh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan keikutsertaan guru pendidikan agama Buddha yaitu menghormati perbedaan agama dan menghindari tindakan intoleransi beragama di sekolah.

Menjaga penguatan kerukunan, kedamaian, serta hidup saling memiliki kasih sayang, sebagai dasar terlaksananya moderasi beragama dengan baik. Keberagaman latar belakang dalam hal sifat, usia, dan golongan ekonomi tidak berpengaruh terhadap adanya moderasi beragama pada satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Kurangnya pemahaman agama tentang moderasi beragama menjadikan hambatan dalam perkembangan pendidikan agama Buddha.

Keberadaan dan kontribusi guru pendidikan agama Buddha akan membina, membimbing, menunjukkan moderasi beragama untuk siswa-siswa agama Buddha pada jenjang tingkat Sekolah Dasar. Penguatan moderasi beragama guru pendidikan agama Buddha Sekolah Dasar Negeri 3 Giyanti dan Sekolah Dasar Negeri 3 Wonoharjo kecamatan Rowokele kabupaten Kebumen dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pada siswa-siswa agama Buddha. Kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar dapat terlaksana dengan baik. guru pendidikan agama Buddha selalu memberikan bimbingan, dan pelatihan dalam nuansa keagamaan berpengaruh positif

untuk kemajuan siswa-siswa agama Buddha sebagai generasi penerus bangsa.

Pemahaman keagamaan dalam moderasi beragama yang semula masih sangat kurang setelah dibimbing dan diarahkan oleh guru pendidikan agama Buddha menjadikan siswa-siswa Buddha di sekolah tersebut memiliki kemajuan dalam pemahaman tentang penguatan moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah Dasar Negeri 3 Wonoharjo dan Sekolah Dasar Negeri 3 Giyanti selain kegiatan rutin pembiasaan diri beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing setiap hari Selasa pagi juga mengadakan kegiatan lain seperti bacaan dhammapada dan meditasi yang diikuti oleh segenap siswa-siswa agama Buddha. Jenis paritta yang dibaca berbeda-beda sebagai bentuk pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu menengok teman yang sedang sakit. sebagai bentuk moderasi beragama berupa wujud cinta kasih dan bentuk kemanusiaan kepada teman yang berbeda agama.

Nilai-nilai moderasi beragama seperti anti kekerasan, toleransi, dan kemanusiaan siswa-siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Wonoharjo dan Sekolah Dasar Negeri 3 Giyanti sudah tertanam sejak dulu. Guru pendidikan agama Buddha memberikan pembelajaran terhadap ajaran agama Buddha bagi siswa-siswanya agar dapat memiliki keyakinan (*sadha*). memiliki moralitas (*sila*), dan dapat mengembangkan kebijaksanaan (*panna*). Memberikan pembinaan mendorong dan mendukung semua kegiatan sehingga keyakinan

siswa-siswa bisa meningkat dan penguatan terhadap moderasi beragama bisa terwujud berkat kontribusi guru pendidikan agama Buddha.

4. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Buddha

Guru Pendidikan Agama Buddha memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk praktik spiritual siswa dan pemahaman sebagai berikut (Li, X., 2015:285).

- a. **Pemahaman Dasar Agama Buddha:** Guru Pendidikan Agama Buddha bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman dasar tentang ajaran Agama Buddha kepada siswa. Guru mengajarkan konsep-konsep seperti Empat Kebenaran Mulia, Jalan Tengah, dan Sikap Budi Pekerti (Dhammananda, K., 2003:7).
- b. **Praktik Meditasi:** Guru Pendidikan Agama Buddha mengenalkan dan membimbing siswa dalam praktik meditasi. Meditasi adalah teknik yang digunakan dalam Agama Buddha untuk mencapai kedamaian batin mengenal diri sendiri dan alam semesta (Li, X., 2015).
- c. **Etika dan Moralitas:** Guru Pendidikan Agama Buddha membantu siswa mengembangkan sikap etika dan moralitas yang baik. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan penghargaan terhadap kehidupan (Dhammajoti, K. L., 2011:1).
- d. **Pengembangan Diri:** Guru Pendidikan Agama Buddha membantu siswa dalam pengembangan diri mereka. Mereka memberikan panduan tentang bagaimana mengatasi rasa takut, kecemasan, dan kegelisahan,

serta cara mengembangkan sikap positif, kepercayaan diri, dan kebahagiaan (Kuan, C. M., 2008:17).

- e. Penerapan Ajaran: guru membantu siswa mengaplikasikan ajaran Agama Buddha. Guru memberikan nasihat tentang cara menghadapi tantangan, mengelola emosi, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (Low, I., 2012:623).

Dengan kontribusi yang mereka berikan, Guru Pendidikan Agama Buddha dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman spiritual, etika yang baik, dan kesejahteraan mental dalam kehidupan siswa. Pendidikan merupakan proses individu secara bertahap dalam perubahan perilaku dan belajar mengembangkan pengetahuan untuk memajukan mutu kehidupan (Pariatno & Sadyadi, 2021:76; Khiong & Utomo, 2023:99). Pendidikan agama Buddha merupakan pembelajaran agama untuk mempersiapkan peserta didik dalam menguasai dan mempraktikkan pengetahuan tentang ajaran Buddha (Sadyadi,2020:1).

Guru mempersiapkan siswa-siswa beragama Buddha dalam pembelajaran, pengetahuan dan praktik ajaran Buddha. Pendidikan agama Buddha dapat berhasil apabila terjalin hubungan baik antara guru dan siswa, penguasaan materi pembelajaran oleh guru, kondisi siswa, dan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Tokoh bangsa sebagai ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama serta berpotensi sebagai teladan dalam pelaksanaan keagamaan disebut Guru Pendidikan Agama Buddha. Menurut teori eksistensi dan strukturisasi kontribusi guru

pendidikan agama dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur peradaban masyarakat disesuaikan dengan guru pendidikan agama Buddha pada masing-masing sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

